

PENERAPAN METODE *ACTIVE DEBATE* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS IX-1 MTSN 2 BIREUEN KABUPATEN BIREUEN T.P 2017/2018

Herliza

Guru Bahasa Inggris MTsN 2 Bireuen Kab. Bireuen Prov. Aceh

Corresponding author: liza.azka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-1 pada mata pelajaran bahasa Inggris di MTsN 2 Bireuen Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran faktual mengenai: Penerapan Metode Active Debate Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX-1 MTsN 2 Bireuen Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan metode active debate yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%.

Kata kunci: Bahasa Inggris dan Metode Active Debate

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berbicara, menyampaikan ide atau pendapat, dan untuk mencurahkan perasaan. Selain itu, bahasa dapat digunakan sebagai alat berpikir dan berkomunikasi dalam masyarakat. Dengan berkomunikasi yang diucapkan dapat didengar, yang didengar dapat dimengerti, yang dimengerti dapat disetujui, yang disetujui dapat diterima, yang diterima dapat dihayati, dan yang dihayati dapat mengubah tingkahlaku. Mengingat pentingnya suatu bahasa, pengajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia, diajarkan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pengajaran bahasa haruslah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh berbagai kemampuan berbahasa yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran di kelas. Agar tujuan pengajaran tercapai, guru harus pandai menggunakan pendekatan pengajaran yang relevan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami siswa apabila gurunya pandai menggunakan pendekatan pengajaran dengan disertai teknik pengajaran yang cocok dan sesuai dengan minat siswa. Begitu pula dalam keterampilan berbicara, sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan penanganan pendekatan pengajaran yang relevan (Suwarna, 2002:131).

Pada dasarnya berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah aktivitas mendengarkan atau menyimak. Berbicara adalah sarana atau alat bagi manusia untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan, perasaan dan pikiran dengan menggunakan kata-kata/kalimat-kalimat yang berbentuk bahasa lisan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya (Tarigan, 1981:15). Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang penting. Keterampilan berbicara akan lebih mudah diperoleh dan dikuasai oleh siswa yang sering berlatih dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sangat berperan dalam pencapaian tujuan pengajaran keterampilan berbicara. Kadang-kadang guru malas menggunakan pendekatan dan metode dalam pengajaran berbicara.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru bahasa Inggris di MTsN 2 Bireuen Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh penulis temukan bahwa adanya kesulitan siswa dalam hal keterampilan berbicara dalam mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kesulitan yang dihadapi siswa adalah terutama dalam memberikan komentar terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Kedua siswa selalu merasa bingung dan sulit mendapatkan inspirasi untuk berbicara. Ketiga siswa kebanyakan diam saat guru mata pelajaran membuka sesi tanya jawab, sehingga tingkat berbicara siswa sangat rendah. Selain permasalahan tersebut, siswa kurang motivasi dalam memperhatikan pembelajaran sehingga minat untuk berpendapat tidak ada ide yang akan diungkapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menerapkan suatu metode dalam pembelajaran yang berbeda dan bersifat menarik bagi siswa yaitu dengan menerapkan metode *active debate*. Penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan metode *active debate* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa MTsN 2 Bireuen. Metode tersebut

diharapkan dapat memberikan solusi bagi siswa dalam pembelajaran. Metode debat aktif ini pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman yang merupakan seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University. Metode debat aktif ini merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Melvin L. Silberman dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode ini setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Penerapan metode *active debate* diharapkan siswa mampu mendapatkan pembelajaran yang aktif di kelas dan mampu menuangkan gagasan yang dimilikinya untuk dikemukakan kepada orang lain. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang judul: **“Penerapan Metode *Active Debate* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IX-1 MTsN 2 Bireuen Kabupaten Bireuen Tahun Pelajaran 2017/2018 ”**

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan 1 sebesar 13,33 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 20 %, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang disebabkan oleh guru memberi dorongan dan motivasi agar siswa berani mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi respon siswa lain menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pertemuan 1 sebesar 20 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 23,33 %. Hal ini disebabkan oleh guru memberi dorongan dan motivasi agar siswa berani menanggapi respon siswa lain. Item menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan yaitu pertemuan 1 sebesar 20 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 13,33 % karena disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan oleh guru terlalu sulit bagi siswa sehingga banyak dari mereka yang tidak bisa menjawab pertanyaan. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan walaupun sedikit yaitu pertemuan 1 sebesar 70 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 73,33 %. Item diskusi kelompok mengalami peningkatan karena guru mampu memotivasi siswa agar saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya yaitu pada pertemuan 1 sebesar 46,67 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 86,67 %. Item diskusi kelas juga mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 1 sebesar 63,33 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 100 %.

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan metode *active debate* terhadap hasil belajar siswa, dari hasil tes tersebut akan dibandingkan dengan nilai semester 1 kelas IX-1 yang lalu. Di bawah ini terdapat hasil tes siswa pada siklus I.

Tabel 4. 1. Skor tes Kelas IX-1 pada siklus I

Skor	f	%	fx
8	4	13,33	32
7	12	40	84
6	11	36,67	66
5	3	10	15
Jumlah	30	100	197

Nilai rata-rata pada siklus I adalah 6,57. Dengan demikian nilai rata-rata skor tes Kelas IX-1 menurun jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor bahasa Inggris kelas IX-1 semester 1. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini, jumlah siswa yang memperoleh nilai 8 berjumlah 4 siswa (13,33%), siswa yang memperoleh nilai 7 berjumlah 12 siswa (40%). Jumlah siswa yang memperoleh nilai 6 sebanyak 11 siswa (36,67%), siswa yang memperoleh nilai 5 sebanyak 3 siswa (10%). Kemudian perolehan nilai rata-rata siswa Kelas IX-1 pada siklus I ini adalah 6,57.

Dari perolehan tes pada siklus I di atas, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata semester 1 pada waktu kelas IX-1. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata dari 6,93 menjadi 6,57. Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek sederhana dengan penerapan metode *active debate*. Pada siklus I ini belum dilaksanakan secara optimal, karena siswa belum terbiasa dengan metode ini, sehingga aktivitas yang diharapkan belum maksimal. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih bingung dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu diperoleh nilai rata-rata turun dari 6,93 menjadi 6,57 karena siswa belum terbiasa menggunakan metode *active debate* yang masih baru dan asing bagi mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dianjurkan pada siklus berikutnya. Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I ini, ada beberapa dari aktivitas siswa sudah muncul, diantaranya aktivitas mengajukan pertanyaan, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Sedangkan aktivitas guru dalam mengelola kelas agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, membimbing diskusi kelompok, dan mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok masih perlu diingatkan lagi. Berdasarkan hasil dari siklus I ini maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

2. Pelaksanaan Siklus 2

Pada pertemuan 4 ini diadakan tes, tujuannya untuk mengetahui bagaimana peranan metode *active debate* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Adapun nilai tes pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2. Skor tes Kelas IX-1 pada siklus II

Skor	f	%	fx
10	3	10	30
9	7	23,33	63
8	7	23,33	56
7	7	23,33	49
6	3	10	18
5	-	-	-
4	2	6,67	8
3	1	3,34	3
Jumlah	30	100	227

Setelah diketahui nilai tes yang diperoleh oleh siswa pada siklus II ini, kemudian dicari nilai rata-rata 7, 57. Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus II meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes pada siklus I. Pada pertemuan keempat ini guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Guru terlihat sudah dapat mengelola diskusi dengan baik, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya tujuannya untuk mengontrol dan mengarahkan siswa bila ada yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru sudah bisa melakukan evaluasi dan kesimpulan dengan baik, evaluasinya yaitu memberikan soal/pertanyaan lemparan kepada siswa dan yang bisa menjawab mendapat nilai plus. Pada akhir penjelasan guru sudah memberi kesimpulan atau hasil diskusi.

Setelah menganalisa data pada siklus II ini, langkah selanjutnya adalah mengamati perbandingan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan siklus II. Dan di bawah ini terdapat tabel perbandingan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II:

Tabel 4. 12. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	3 (%)	4 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	13,33	6,67	10
2. Menanggapi respon siswa lain	16,67	10	13,34
3. Menjawab pertanyaan guru	53,33	80	66,67
4. Memperhatikan penjelasan guru	86,67	83,33	85
5. Diskusi kelompok	86,67	86,67	86,67
6. Diskusi kelas	86,67	86,67	86,67

Pada siklus kedua ini terdapat penurunan dari hampir semua item. Dari tabel diatas ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan 3 dan 4 relatif sedikit, yaitu pada pertemuan 3 sebesar 13,33% dan pertemuan 4 sebesar 6,67%. Hal itu disebabkan karena siswa masih enggan dan malu mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi siswa lain mengalami penurunan, yaitu pada pertemuan 3, yaitu sebesar 16,67% sedangkan pertemuan 4 sebesar 10%. Hal ini disebabkan karena siswa masih saja belum berani dan belum tahu bagaimana menanggapi respon temannya. Item menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 sebesar 53,33% sedangkan pada pertemuan 4 sebesar 80% karena guru sudah bisa melakukan evaluasi yaitu dengan memberikan nilai plus bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami penurunan yaitu pertemuan 3 sebesar 86,67%. Dan pertemuan 4 sebesar 83,33% karena sebagian siswa masih ada yang ramai terutama mereka yang duduk paling belakang. Jumlah siswa yang mengikuti diskusi kelompok pada pertemuan 3 dan 4 tetap yaitu sebesar 86,67%. Item diskusi kelas juga tetap, yaitu pada pertemuan 3 dan 4 yaitu sebesar 86,67%.

Selain itu dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II, yang hasilnya adalah terjadi peningkatan antara nilai rata-rata antara siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata siklus I : 6,57 dan Nilai rata-rata siklus II : 7,57

Penerapan pembelajaran dengan metode *active debate* pada siklus II ini telah mengalami kemajuan, siswa sudah lebih aktif dibanding pada siklus I. Pada pertemuan siklus II ini ada beberapa aktivitas siswa yang mengalami penurunan, walaupun ada beberapa item yang mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II ini yaitu 7,57. Itu artinya nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yang nilai rata-ratanya 6,57. Guru berusaha

menarik minat siswa untuk lebih aktif lagi dalam kelompok dengan memberi penjelasan bahwa semua yang aktif akan diberi nilai plus. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, langkah selanjutnya pada siklus III adalah lebih mengaktifkan lagi siswa agar menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan pada akhir pelajaran hendaknya guru memberikan kesimpulan atas pelajaran yang sudah diberikan.

3. Pelaksanaan Siklus 3

Peranana metode *active debate* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari bahasa Inggris . Adapun nilai tes pada siklus III ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3. Skor tes Kelas IX-1 pada siklus III

Skor	f	%	fx
10	5	16,67	50
9	10	33,33	90
8	7	23,33	56
7	7	23,33	49
6	-	-	-
5	1	3,34	5
Jumlah	30	100	250

Nilai rata-rata pada siklus I adalah sebesar 8,33. Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus III meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes siklus II. Pada pertemuan 6 ini guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Disamping itu pada siklus III ini guru terlibat menarik siswa untuk mengikuti pelajaran dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang semakin lebih baik dari setiap pertemuan. Guru lebih aktif dalam memantau setiap kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Guru selalu mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama antar siswa. Pada kegiatan penutup guru terlihat bersemangat dalam mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi. Dan guru terlihat telah dapat memahami dan menguasai penerapan metode *active debate* dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4. Aktivitas guru pada pertemuan 2, siklus III

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan	√	
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa	√	
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok	√	
9. Menentukan waktu lamanya diskusi	√	
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Aktivitas siswa pada siklus III ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus III

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	5 (%)	6 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	20	30	25
2. Menanggapi respon siswa lain	10	26,67	18,34
3. Menjawab pertanyaan guru	83,33	73,33	78,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	86,67	93,33	90
5. Diskusi kelompok	93,33	100	96,67
6. Diskusi kelas	100	100	100

Pada siklus ketiga ini terdapat perubahan dari hampir semua item. Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan naik yaitu pada pertemuan 5 sebesar 20% dan pertemuan 6 sebesar 30%. Hal ini

disebabkan karena guru telah berhasil mendorong dan memotivasi siswa agar mau mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi respon siswa lain mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 5 sebesar 10% sedangkan pada pertemuan 6 sebesar 26,67%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah berani menanggapi respon temannya dengan dorongan dari guru. Item menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan yaitu pada pertemuan 5 sebesar 83,33% sedangkan pada pertemuan 6 sebesar 73,33% karena disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan terlalu sulit, sehingga banyak dari mereka tidak bisa menjawab. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan yaitu pertemuan 5 sebesar 86,67%. Dan pertemuan 6 yaitu sebesar 93,33% karena guru sudah bisa menegur siswa yang tidak memperhatikan sehingga siswa tidak ramai lagi. Jumlah siswa yang mengikuti diskusi kelompok meningkat yaitu pada pertemuan 5 sebesar 93,33% dan pertemuan 6 yaitu sebesar 100%. Item diskusi kelas tetap yaitu pada pertemuan 5 dan 6 sebesar 100%.

Pada setiap akhir siklus diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan metode active debate terhadap hasil belajar siswa. Di bawah ini terdapat hasil tes siswa pada siklus III yang dibandingkan hasil tes siswa pada siklus II. Nilai rata-rata siklus II = 7,57 dan Nilai rata-rata siklus III = 8,33

Pembelajaran pada siklus III ini difokuskan agar siswa dapat memahami materi teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana yang berbentuk *descriptive* dan *recount*. Aktivitas siswa dan guru pada siklus III ini telah menunjukkan kemajuan. Pada siklus III ini siswa menjadi lebih aktif dalam kelompok, berusaha untuk meneliti dan menganalisa data, serta memecahkan masalah. Kerjasama siswa juga mengalami banyak peningkatan. Pada siklus III ini guru telah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga dapat tercipta suasana kelas yang kondusif. Pada siklus III nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu sebesar 8,33. Dan pada siklus III ini tidak terdapat hambatan yang berarti, tetapi hendaknya perlu ditingkatkan lagi pengajaran dengan menggunakan metode active debate untuk ikut berpartisipasi dalam KBM. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode active debate dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan pelaksanaan penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan metode active debate yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 21,67%, siklus II sebesar 13,34%, dan siklus III sebesar 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 78,33%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71,67%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%. Aspek diskusi kelompok pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi Guru. Dalam menggunakan metode active debate untuk meningkatkan hasil belajar siswa hendaknya guru melakukan langkah-langkah: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan; dan (2) Bagi Peneliti perlu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran maupun materi pelajaran dimana metode tersebut bisa menghasilkan prestasi akademik yang maksimal.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Carnegie, Dale. (1986). *Cara Yang Paling Tepat untuk Berbicara dan Berpidato*. Bandung. Pionir Jaya.
- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Greene & Petty. (1971). *Developing Language Skills in the Elementary Schools*. Bandung. Angkasa.
- Arsad, Mukti U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Daley, Kevin. (2005). *Speaking Mastering; Menguasai Strategi Presentasi Yang Efektif*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa (Suatu penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Gilbert. (2008). *Speaking Road To Success*. Yogyakarta: Quills book Publisher.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Suwarna P. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta : Adicita